

BAB III

PRAKTEK JUAL BELI BARANG YANG MENGANDUNG GAIB DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH WETAN BANON DI DESA KAJEN KEC. MARGOYOSO KAB. PATI

A. Gambaran Umum Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati

1. Historis

Desa Kajen kecamatan Margoyoso kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah, lebih populer dengan sebutan “Kampung Pesantren”. Hal itu tidak terlepas dari kondisi Desa Kajen yang padat dengan sarana pendidikan seperti madrasah, balai ta’lim dan pondok-pondok pesantren, meskipun jauh dari keramaian kota (sekitar 18 km sebelah utara kota Pati).

Desa kajen terletak pada ketinggian 300 m di atas permukaan laut di lereng pegunungan sebelah timur Gunung Muria. Udara desa yang segar serta alamnya yang begitu rindang, membuat para santriwan-santriwati merasa nyaman dan betah tinggal beberapa lama untuk menuntut ilmu.

Sedangkan arti Kajen itu sendiri adalah potret sebuah desa yang unik, meskipun wilayahnya tidak mempunyai area persawahan seperti desa-desa yang lain. Secara ekonomi masyarakat Kajen bisa dikatakan kecukupan, karena setiap tahunnya orang yang berangkat menunaikan ibadah haji terus mengalami peningkatan. Hal tersebut disebabkan

kebanyakan dari masyarakatnya berprofesi sebagai pedagang, dan juga didukung keberadaan santri yang jumlahnya mencapai ribuan.¹

Desa yang tidak mempunyai area persawahan ini menyimpan sejarah panjang. Di samping populer dengan julukan “Desa Santri”, desa Kajen juga menjadi obyek ziarah umat Islam dari berbagai daerah. Dahulu di desa ini pernah hidup seorang yang bernama Ahmad Mutamakkin, seorang waliyullah yang telah berjasa besar dalam perintisan dan penyebaran agama Islam. Hal ini terbukti dengan maraknya para peziarah dari berbagai penjuru Indonesia yang hadir untuk berziarah, khususnya setiap tanggal 10 Muharram sebagai hari kelahirannya atau haulnya.²

2. Keadaan Geografis

Desa Kajen kecamatan Margoyoso kabupaten Dati II Pati memiliki beberapa ciri antara lain:

- a. Adanya interaksi sosial yang kuat.
- b. Adanya jiwa gotong-royong.
- c. Serta adanya jiwa musyawarah.

Akan tetapi dengan adanya pondok-pondok pesantren dan para santri yang belajar di Kajen dan juga letaknya di pantai utara Pulau Jawa yang memudahkan masuknya budaya lain, hal tersebut menyebabkan

¹ Imam Sanusi, Perjuangan Syaikh KH. Ahmad Mutamakkin, Kajen: HSM, Cet. VIII, 2007, hlm. 1-2

² Ibid

perubahan pola hidup dan cara berpikir yang cepat tanpa berdasar pada kehidupan keagamaan. Desa Kajen salah satu desa yang dianggap strategis karena terletak di sekitar jalan raya sehingga situasi dan kondisinya cukup terbuka untuk berhubungan dengan desa-desa lain.³

Desa Kajen terletak di antara batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara, dibatasi Desa Waturejo.
- b. Sebelah selatan, dibatasi Desa Ngemplak Kidul.
- c. Sebelah barat, dibatasi Desa Waturejo dan Ngemplak Kidul.
- d. Sebelah timur, dibatasi Desa Cebolek dan Sekarjalak

Adapun jarak tempuh dengan pusat pemerintahan adalah :

- a. Jarak ke kecamatan sekitar 1 km dengan waktu tempuh 5 menit.
- b. Jarak ke kota pemerintahan sekitar 18 km dengan waktu tempuh 30 menit.
- c. Jarak ke kabupaten sekitar 18 km dengan waktu tempuh 30 menit.

Desa Kajen terdiri dari 5 RW dan 13 RT, dengan luas wilayah 63,460 HA. yang terdiri dari tanah kering dengan perincian sebagai berikut:

1. Pekarangan / bangunan
2. Tegalan : 3 HA.

³ Wawancara dengan Zubaidi, selaku Kepala Desa kajen pada tanggal 25 mei 2013 dan data Monografi desa Kajen

3. Keadaan Penduduk

Penduduk Desa Kajen berdasarkan data yang diperoleh pada bulan Mei Tahun 2013, dengan klasifikasi sebagai berikut:

TABEL I

JUMLAH PENDUDUK DALAM KELOMPOK UMUR PER 2013

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1-2	55	85	140
3-4	28	50	78
5-6	59	98	157
7-12	213	312	525
13-15	132	102	234
16-18	350	175	523
19-25	315	214	529
26-35	492	90	582
36-45	35	65	100
46-50	67	215	382
51-60	42	20	62
61-75	68	12	80
>76	15	7	22
Jumlah	1971	1445	3416

Berdasarkan tabel di atas, jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari pada perempuan. Jumlah tersebut merupakan rincian kumulatif dari 6 dukuh, yaitu sebagai berikut:

1. Dukuh Kulon Banon
 2. Dukuh Sarean
 3. Dukuh Perempatan
 4. Dukuh Kajen Timur
 5. Dukuh Kajen Utara
 6. Dukuh Kajen Selatan
4. Mata Pencaharian Penduduk

Mata pencaharian penduduk Desa Kajen sebagian besar bekerja sebagai petani, selain itu ada juga yang bekerja menjadi pedagang, pegawai negeri dan buruh. Adapun perincian mata pencaharian berdasarkan data monografi penduduk Desa Kajen adalah sebagai berikut:⁴

TABEL II

PERINCIAN MATA PENCAHARIAN PENDUDUK

Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)
1. Petani Sendiri	200

⁴ Ibid.

2. Buruh Tani	700
3. Nelayan	0
4. Buruh Industri	44
5. Pedagang	67
6. Buruh bangunan	50
7. Pegawai Suwasta	1250
8. Pegawai Negri Sipil/ABRI	45
9. Pensiunan	3
10. Pengusaha	0
11. Lain-lain	559
Jumlah	2918

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa taraf pendidikan penduduk Kajen dapat dikatakan tidak terlalu rendah seiring dengan membaiknya kondisi perekonomian masyarakat. Bidang pendidikan merupakan salah satu aspek penting dan utama bagi pembangunan desa Kajen, baik itu pendidikan formal maupun non formal serta lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

Sebagian masyarakat Kajen menyadari tentang pentingnya pendidikan, hal tersebut dapat dilihat dari tingkat kesadaran yang tinggi oleh orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya meskipun ada di antara mereka hidup dengan pendapatan yang sedang, Dengan kondisi seperti itu tidak mengurangi semangat orang tua yang mengutamakan faktor pendidikan, bahkan mereka bersemboyan “Biarlah saya yang

bodoh, tetapi jangan sampai terjadi pada anak-anak saya.” Selain itu, mereka juga bisa mendidik anak-anak mereka melalui pesantren-pesantren yang ada, seperti data yang penulis peroleh sebagai berikut:⁵

TABEL III

TINGKAT PENDIDIKAN PENDUDUK

Pendidikan	Jumlah (Orang)
1. Akademik/Perguruan Tinggi	22
2. SD	50
3. SLTP	582
4. SLTA	180
5. Tidak Lulus SD	150
6. Sarjana (S1 – S3)	27
Jumlah	1011

Pendidikan Khusus	Jumlah (Orang)
1. Pondok Pesantren	7.600
2. Madrasah	8.785
3. Sekolah Luar Biasa	-
4. Sarana Pendidikan	-
Jumlah	16385

⁵ Ibid.50

Berdasarkan jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan pada bulan Mei 2013 adalah 1011 jiwa, hal ini menunjukkan tingginya kesadaran masyarakat dalam menuntut ilmu.

Dengan dibangunnya berbagai sarana pendidikan yang dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan masyarakat desa Kajen oleh pemerintahan desa dibantu tokoh masyarakat dan aparat desa, sehingga masalah pendidikan mengalami kemajuan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Agar lebih jelas keberadaan sarana sosial Desa Kajen dapat dilihat pada tabel di bawah ini.⁶

TABEL IV

JUMLAH SARANA SOSIAL DESA KAJEN

Sarana Sosial Desa	Jumlah
1. Sekolah	
- PAUD	2
- TK	2
- SD	1
- SLTP	-
- SLTA	-
- UNIVERSITAS	1
2. Madrasah	

⁶ Ibid.

- Ibtida'iyah	4
- Diniyyah	4
- Tsanawiyah	4
- Aliyah	4
- LPBA	1
3. Tempat Ibadah	
- Masjid	1
- Musholla	28

5. Keadaan Agama

Penduduk Desa Kajen mayoritas memeluk agama Islam, akan tetapi ada juga yang memeluk agama selain Islam. Walaupun berbeda agama, hubungan antara warga yang satu dengan yang lain tetap terjalin dan harmonis. Adapun data pemeluk agama berdasarkan keyakinan masing-masing di Desa Kajen sebagai berikut:⁷

TABEL V

JUMLAH PEMELUK AGAMA DESA KAJEN

Agama	Jumlah
1) Islam	3413
2) Kristen	3
3) Katolik	-

⁷ Ibid.

4) Budha	-
5) Hindu	-

Dengan kuatnya agama yang dilihat dari table di atas, Desa Kajen selain disibukkan dalam hal kegiatan atau urusan duniawi, juga tidak pernah lepas dengan masalah keagamaan. Agama bagi masyarakat Kajen merupakan keyakinan dan pegangan hidup, karena dengan agama kehidupan masyarakat akan seimbang baik di dunia maupun di akhirat.

Selain itu suasana keagamaan ini didukung oleh adanya 30-an pondok pesantren Putra-Putri yang terdapat di Kajen. Akan tetapi, sekarang di Kajen padat dengan berdirinya gedung-gedung, perguruan-perguruan, madrasah-madrasah, balai ta'lim dan pondok-pondok pesantren yang bermunculan. Sehingga desa itu dikenal sebagai "Desa Santri" dan menjadi obyek ziarah umat Islam dari berbagai daerah dengan adanya makam Waliyullah KH. Ahmad Mutamakkin.⁸

6. Keadaan Ekonomi

Faktor ekonomi merupakan faktor yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena faktor ekonomi adalah faktor utama dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu keadaan ekonomi juga mempengaruhi pribadi seseorang di mata masyarakat. Oleh karena itu manusia diajarkan untuk mengatur ekonominya.

⁸ Imam Sanusi, Op. Cit., hlm. 21

Kehadiran 30-an pondok pesantren dan makam Waliyullah Syekh Ahmad Mutamakkin di Desa Kajen yang sebagian besar penduduknya berdagang, ternyata mampu membawa suasana baru bagi pembangunan dan kesejahteraan lahir batin bagi masyarakat Kajen dan sekitarnya. Berbagai usaha pembangunan industri kerajinan rakyat turut berkembang seperti industri konveksi perajutan, industri pembuatan krupuk dan industri makanan ringan lainnya terus berkembang pesat. Pertokoan dan warung makan juga banyak berdiri di Kajen terutama di sekitar pondok pesantren dan makam Waliyullah Syekh Ahmad Mutamakkin.⁹

TABEL VI

SARANA PEREKONOMIAN DESA KAJEN

Sarana Perekonomian	Jumlah
1. Toko	26
2. Kios	68
3. Warung	23
4. Industri Rumah Tangga	45
5. Pedagang	63
6. Angkutan	45
7. Lain-lain	10
Jumlah	280

⁹ Wawancara dengan Suyanto selaku Sekretaris Desa Kajen pada tanggal 25 dan data Monografi desa kajen

Menurut tabel di atas per-bulan Januari 2013, menunjukkan bahwa keadaan ekonomi penduduk desa masih tergolong sedang jika dilihat rata-rata. Pergantian tahun merubah kondisi yang lebih baik. Sekarang keadaan penduduk di desa Kajen pada sektor ekonomi mulai makmur dan damai.

7. Potensi Desa

Membangun dan menciptakan sebuah Negara yang aman dan tentram lebih mudah dari pada menjaganya, begitu juga menjaga kerukunan warga desa. Seorang kepala desa bertugas mengatur langkah apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas desa, maka seorang kepala desa menjadi figur bagi rakyatnya. Dalam menjalankan tugasnya, bersama aparat-aparat desa yang lain dan juga dengan dukungan masyarakat diharapkan dapat bekerja lebih aktif untuk memajukan desa dalam segala hal.

Dalam masalah sarana, pemerintah desa memiliki sarana yang dapat dimanfaatkan baik untuk keperluan desa maupun kepentingan pribadi. Yang dimaksud kepentingan pribadi adalah setiap desa memiliki tanah kas desa yang berupa bahan persawahan (bondo deso). Tanah tersebut diberikan kepada aparat desa berhak mengolah tanpa harus membayar.

Perincian mengenai sarana pemerintahan desa dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

TABEL VII

SARANA PEMERINTAHAN DESA KAJEN

Sarana	Jumlah
1. Balai Desa	1 Buah
2. Kantor Desa	1 Buah
3. Tanah Kas Desa	
➤ Sawah / Bondo Deso	3 ha
4. Lahan Bukan Sawah	
➤ Pekarangan	52.560 ha
➤ Perkebunan	1.140 ha

B. Gambaran Umum Tentang Pondok Pesantren Salafiyah Wetan Banon

Pondok pesantren Salafiyah Wetan Banon didirikan pada tanggal 12 Mei 1902. Tepatnya di Desa Kajen Rt.04/01 Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Merupakan bentuk kepedulian KH. Siroj untuk meneruskan perjuangan Syekh Mutamakkin dalam menegakkan agama Allah. Pada masanya, karena beliau sebelumnya seorang saudagar kaya raya, maka tak mudah untuk mendirikan beberapa pondokan dan satu musholla. Musholla didepan rumahnya merupakan tempat pada mana orang menimba ilmu dari beliau. Tempatnya yang dipinggir jalan persis membuat orang mudah mengenalnya. Disertai dengan bangunan besar dari kayu di sebrang jalan, KH. Siroj memulai pengajian-pengajian tentang keagamaan dan kemasyarakatan.

Dengan kelebihanannya yang mendapatkan *ilmu laduni*, para santrinya pun semakin hari semakin bertambah. Sejak mulai beroperasi pada tahun itu juga. Untuk memulai pesantren baru KH. Siroj mempunyai hanya beberapa orang santri saja. yang terdiri dari santri putra dan putri.

Penamaan Kulon dan Wetan Banon ini disandarkan pada letak posisinya dari makam Kanjengan, makam dekat pesarean Syekh Mutamakkin yang diyakini makam para ningrat Pati. Keberadaan makam itu yang dikelilingi tembok besar (*Banon*) menjadikan kompas bagi masyarakat kajan. Lokasi tempat praktek jual beli barang yang mengandung gaib mulai berjalan sejak tahun 1996, Yang berada di rumah pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah, Dan menantu dari KH. Siroj yang bernama KH. Muhammad Asmu'i, yang termasuk dalam lingkungan pondok pesantren.¹⁰

Di bawah ini adalah Susunan Pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Wetan Banon Periode 2012-2017.

Pelindung : Petinggi Desa Kajan Zubaidi

Penasehat : Ust. H. Ubaidillah, Ust. H. M. Sulhan Zubaidi

Pengasuh : KH. Muhammad Asmu'i

Ketua : Ust. H. Ashabuddin Faqih

¹⁰ Wawancara dengan Ampri Kurniawan selaku santri sekaligus pengurus pondok pesantren, pada hari Kamis tanggal 23 Mei 2013.

Wakil ketua : Ust. H. Hadziq Sirodj

Sekretaris : Ust. Muhammad Masruhin

Bendahara : Ustdz. Zumala Laili

SEKSI-SEKSI:

Seksi Pendanaan : Ust. H. Muhammad Muhibbi

Seksi Humas : Ust. H. Ahmad Zawawi

Seksi Pendidikan : Ust. Kunarso, Ust. Abdul Kafi

Seksi Pembangunan : Ust. Mastur, Ust. Faiz Mubarak

Seksi Penggalian Dana :

1. Ust. Muhammad Masruhan

2. Ust. Supardi

3. Ust. Ampri Kurniawan

4. Semua alumni pondok

Seksi keamanan : Ust. Islahudin

Seksi Pembantu Umum : Masyarakat Sekitar Pondok

Daftar Ustadz-Ustadzah Pondok Pesantren Salafiyah Wetan

Banon;

Nama	Tempat/Tanggal Lahir	Alamat
1. Ashabuddin Faqih	Kajen, 08-01- 1969	Rt.04/01 Kajen Pati
2. Hadziq Siroj	Kajen, 26-08- 1959	Rt.04/01 Kajen Pati
3. Ubaidillah	Bulumanis Kidul, 19-11-1962	Rt.01/02 Bulumanis Kidul Pati
4. Muhammad Asmu'i	Jepara, 12-06- 1961	Rt.03/16 Bangsri Jepara
5. Muhammad Muhibbi	Demak, 10-01- 1964	Rt.09/01 Moro Demak
6. Ahmad Zawawi	Juwana, 22-11- 1973	Rt.01/01 Juwana Pati
7. Fathurrahman	Kajen, 19-03- 1984	Rt.04/01 Kajen Pati
8. Kunarso	Rembang, 17-08- 1975	Rt.02/02 Jresi Rembang
9. Ampri Kurniawan	Semarang, 28-12- 1983	Rt.08/04 Bandarharjo Semarang
10. Luluk Hikmah	Kajen, 16-04-	Rt.04/01 Kajen Pati

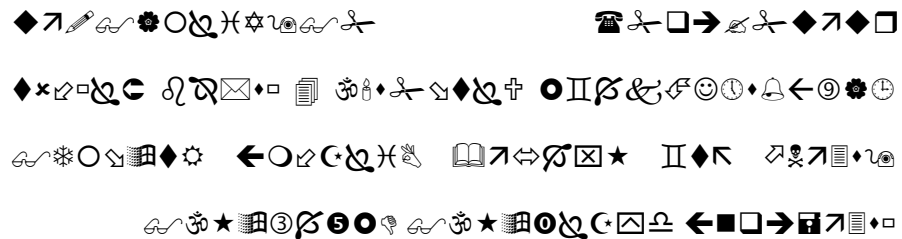
	1972	
11. Izatul Mardliyah	Kajen, 27-04- 1976	Rt.04/01 Kajen Pati
12. Laeli Sa'adah	Kajen, 11-10- 1981	Rt.04/01 Kajen Pati
13. Zumala Laili	Kajen, 22-06- 1964	Rt.04/03 Kajen Pati
14. Syafi'ah Muwafaq	Tayu, 27-09-1968	Rt.04/02 Kembang Pati
15. Umi Aliah	Kajen, 14-02- 1967	Rt.04/01 Kajen Pati

C. Praktek jual beli barang yang mengandung gaib di Pondok Pesantren Salafiyah Wetan Banon Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

Untuk memahami lebih jauh tentang praktek pelaksanaan jual beli barang yang mengandung gaib di Pondok Pesantren Salaafiyah Wetan Banon, terlebih dahulu penulis akan memberikan gambaran tentang pengertian istilah mahar. Mahar atau yang disebut juga shadaq ialah pemberian khusus laki-laki kepada perempuan yang melangsungkan perkawinan pada waktu akad nikah.

Hukum memberikan mahar adalah wajib dengan arti laki-laki yang mengawini seorang perempuan harus menyerahkan mahar kepada

istrinya tersebut. Dalam menempatkannya sebagai rukun terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama'. Ada yang menamakannya rukun, dan ada yang menamakannya syarat. Sebagai dasar wajibnya menyerahkan mahar itu ditetapkan dalam al-Qur'an dan dalam hadits Nabi SAW. Dalil dalam al- Qur'an adalah firman Allah SWT. dalam surat an-Nisa' ayat 4, sebagai berikut:¹¹



Artinya: *“Berikanlah mahar kepada perempuan (yang kamu nikahi) sebagai pemberian penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari mahar itu dengan senang hati, maka makanlah pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya. (QS. an-Nisa’: 4)¹²*

Mahar itu adalah suatu yang wajib diadakan dan dijelaskan bentuk serta harganya pada waktu akad. Bila tidak disebutkan pada waktu akad, maka kewajibannya itu harus ditunaikannya selama masa perkawinan sampai putus perkawinan dalam bentuk kematian atau perceraian. Mahar yang disebutkan secara jelas dalam akad disebut mahar musamma. Bila mahar tidak disebutkan jenis dan jumlahnya, maka

¹¹ Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, Bogor: Kencana, 2003, hlm. 97.

¹² Departemen Agama RI., *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Semarang: Adi Grafika, 1994, hlm. 115.

wajibnya adalah sebesar mahar yang diterima perempuan lain dalam keluarganya. Mahar dalam bentuk ini disebut mahar mitsli.¹³

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa penggunaan istilah mahar, lebih cocok bila dikaitkan dengan akad pernikahan. Karena dalam al-Qur'an pun telah dijelaskan bahwa mahar itu sangat penting sebagai sahnya ikatan penyatuan antara seorang laki-laki yang akan menikahi seorang perempuan. dalam suatu pernikahan. Sedangkan yang dimaksudkan mahar dalam pembahasan skripsi ini adalah dalam akad jual beli barang, yaitu sesuatu yang harus dibayar oleh pembeli kepada penjual, bisa berupa uang, amalan-amalan khusus, atau sesuai kehendak si penjual sebagai tanda penyatuan ikatan batin antara calon pemilik barang dengan benda atau barang yang akan dibeli. Dan bagi penjual merupakan ganti atau upah karena lewat perantaraannya serta doa-doa yang telah dipanjatkan kepada Allah SWT., telah bersusah payah untuk menirakati barang atau benda tersebut sehingga sampai kepada calon pembeli. Mahar atau maskawin tersebut harus dibayar oleh pembeli supaya barang atau benda yang diperjualbelikan dapat menyatu dengan si pemilik sebagai persyaratannya dan tidak boleh diganggu gugat.¹⁴

Penggunaan mahar dalam akad jual beli dimaksudkan untuk lebih halus dan lebih sopan karena bersifat sakral. Dan tidak semua orang (khususnya bagi orang awam) untuk bisa melakukan proses ritual

¹³ Ibid., hlm. 98.

¹⁴ Wawancara dengan Abah Muhammad Asmu'i selaku pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Wetan Banon, pada hari kamis tanggal 23 Mei 2013.

tirakat dengan doa-doa khusus yang dipanjatkan kepada Allah SWT. Yang bisa melakukan hal-hal tersebut adalah orang-orang yang suci atau bersih hatinya, kuat imannya kepada Allah SWT., serta taqarrub (dekat) dengan Allah SWT.

Bisa dikatakan bahwa orang yang biasa menirakati barang atau benda-benda tertentu yang pada akhirnya bisa menimbulkan manfaat dan keistimewaan pada benda atau barang tersebut, diibaratkan seperti para tukang atau kuli yang bekerja. Perbedaannya hanya pada obyek barangnya dan tempat kerjanya. Kalau profesinya sebagai pekerja bangunan dikatakan sebagai kuli bangunan, sedangkan orang yang biasa bertirakat disebut sebagai kuli doa.

Oleh karena itu dalam jual beli ini tidak menggunakan istilah bisyarah (upah), tetapi menggunakan istilah mahar, karena sifatnya khusus dengan ritual-ritual dan doa-doa tertentu yang bersifat magis dan syakral, akan lebih sopan dan menghargai orang-orang yang bertirakat kepada Allah SWT.¹⁵ Pada prinsipnya proses jual beli dengan menggunakan mahar, dan mahar dalam akad pernikahan itu sama. karena dalam pengikatan antara barang yang telah ditirakati dan telah diisi dengan doa-doa, secara otomatis akan dimasuki oleh kekuatan ghaib, dan biasanya disebut sebagai khodam.

Untuk bisa menyatukan khodam tersebut dengan calon si pemilik atau pembeli, maka harus membayar mahar sebagai syarat

¹⁵ Ibid.

sahnya serta lebih khidmat dalam jual beli. sama halnya dengan akad pernikahan, yaitu menyatukan calon suami dengan calon istri dalam perikatan pernikahan sehingga keduanya saling memiliki dan saling mengikat diri.¹⁶

Barang yang Mengandung Gaib di Pondok Pesantren Salafiyah Wetan Banon, diantaranya berupa kertas rajah, sabuk (ikat pinggang), onto kusumo (sejenis rompi), keris, batu akik, minyak wangi dan lain-lain yang kesemuanya itu merupakan barang atau benda yang memiliki “keistimewaan” karena melalui proses tirakat tertentu. Dengan melalui proses tirakat tersebut, benda atau barang yang ditirakati itu akan dimasuki sesuatu yang gaib yang akan menyatu dengan barang atau benda yang bersangkutan dan memiliki nilai lebih atau keistimewaan. Ada juga yang alamiyah, yaitu barang atau benda tersebut memiliki kekuatan gaib karena terbentuk oleh alam dengan sendirinya.

Benda-benda di atas termasuk ke dalam kategori jenis-jenis barang gaib atau bertuah. Pengertian barang bertuah sendiri adalah barang yang mempunyai kesaktian atau mempunyai kekeramatan.¹⁷ Jenis-jenis barang bertuah atau keramat dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu:

¹⁶ Wawancara dengan bapak Suyanto selaku pembeli, pada hari sabtu tanggal 25 Mei 2013.

¹⁷ Ahmad AK Muda, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Cet.1, Bandung: Reality Publisher, 2006, hlm. 538.

a. Benda-benda mati (tidak bernyawa). Benda-benda keramat jenis benda mati di antaranya seperti; keris, pedang, tombak, badik, batu mulia, batu kristal, besi kuning, jenglot, dan lain sebagainya.

b. Benda-benda hidup. Benda-benda keramat tidak saja berbentuk benda mati, makhluk hidup pun ada yang dikeramatkan seperti; kerbau putih, burung pelatuk bawang, ayam cemani, dan lain sebagainya. jual beli barang yang mengandung gaib dengan cara dimaharkan sebenarnya telah banyak dilakukan dan dipraktekkan dalam masyarakat.

Berhubungan dengan apa yang penulis teliti dalam skripsi ini, barangbarang yang diperjualbelikan di Pondok Pesantren Salafiyah Wetan Banon di antaranya berupa onto kusumo (rompi) yang maharnya sampai Rp.1,500,000 (satu juta lima ratus), Sabuk Kulit maharnya Rp.750,000 (tujuh ratus lima puluh ribu), Kertas Rajah (maharnya bervariasi mulai dari Rp.40,000 s/d Rp.100,000 ke atas tergantung pada tingkat kesulitan dan bahan bakunya). Jika bahannya terbuat dari kulit, maka maharnya akan lebih mahal lagi disamping awet dan tahan lama. Ada juga minyak wangi yang maharnya bisa sampai Rp.60,000 (tergantung dari keinginan si pembeli) dan lain sebagainya.

Proses transaksi jual beli tersebut sama dengan jual beli secara umum. Terjadi akad disebabkan adanya pertukaran barang dengan uang, serta ada penjual dan pembeli. Jika pembeli sudah sepakat dengan penjual, dengan disyaratkan membayar mahar sekian, dan terjadi saling

kerelaan di antara keduanya, maka terjadilah transaksi jual beli tersebut. Barang yang akan dibeli juga telah diterangkan terlebih dahulu oleh penjual tentang manfaat dan kegunaannya serta bisa dicoba di tempat, misalnya sabuk (ikat pinggang) dan onto kusumo (rompi). Sifat dari benda tersebut adalah jika dipakai akan kebal terhadap benda tajam dan bisa dibuktikan secara langsung khasiat dan kegunaannya. Dengan demikian penjual dan pembeli bertemu secara langsung, kemudian ada transaksi dan serah terima barang yang telah ditentukan maharnya, apabila pembeli cocok dan setuju maka terjadilah akad jual beli karena ada kerelaan dari kedua belah pihak. Biasanya, mengenai harga tidak menjadi persoalan bagi pembeli, walaupun harga tersebut pada umumnya tidak rasional, karena lebih mahal dari bentuk fisiknya.

Dalam prakteknya, pembeli biasanya datang langsung ke rumah Abah Asmu'i (selaku pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah) sekaligus bersilaturahmi. Kemudian mengutarakan keinginan atau keluhan-keluhan permasalahan yang ingin dipertanyakan sehingga akan memperoleh jalan keluar yang terbaik bagi pemecahan permasalahannya itu. Kebanyakan yang datang ke sana adalah seorang bujang atau seorang wanita yang sudah lama belum mendapatkan jodoh. Dengan harapan bahwa lewat perantaraan doa seseorang yang lebih dekat kepada Allah, untuk dapat mendoakannya supaya cepat dapat jodoh yang baik. Selain itu juga banyak yang datang ke sana ingin konsultasi dalam perdagangan dan segala macam usahanya, supaya diberi kelancaran oleh Allah SWT. Ada

juga yang ingin mencari keselamatan dalam menghadapi ujian hidup, dan lain sebagainya.

Menurut Bapak Abdul Rochim, beliau pernah membeli minyak wangi kepada Abah Asmu'i dengan membayar mahar sebesar Rp.50.000 (lima puluh ribu rupiah), yang memiliki khasiat jika diminum akan menimbulkan tubuh menjadi kebal senjata tajam. Setelah minyak diminum, kemudian diuji coba dengan dipukulkan benda tajam ke seluruh badannya. Ternyata memang benar-benar berkhasiat dan tidak ada lecet sedikit pun pada tubuhnya akibat sayatan benda tajam.¹⁸

Selain benda atau barang-barang yang telah disiapkan oleh penjual, pembeli juga bisa membawa bahan bakunya sendiri bisa berupa batu akik ataupun cincin emas untuk diisi dengan doa-doa sesuai keinginan dari pembeli. Misalnya sebuah cincin emas diisi dengan doa-doa khusus, yang kemudian muncul berupa khodam dalam benda tersebut dan dipakainya, atas kehendak Allah SWT orang tersebut akan bisa terhindar dari segala marabahaya. Atau dari hal-hal yang tidak diinginkan. Menurut bapak Apriyanto, dia pernah membawa cincin sendiri supaya diisi dengan doa atau diwiridkan dengan mahar Rp.100,000 (seratus ribu rupiah). Dengan harapan bahwa cincin tersebut bila dibawa atau dipakai akan membawa keselamatan atau dijauhkan dari mara bahaya. Dan menurut pengakuannya pada waktu mengendarai motor di jalan raya, hampir saja dia mengalami kecelakaan.

¹⁸ Wawancara dengan bapak Abdul Rochim selaku pembeli, pada hari sabtu tanggal 25 Mei 2013.

Karena keyakinannya tersebut, dia bersyukur kepada Allah SWT karena dapat terhindar dari marabahaya lewat perantaraan cincin yang dibawanya tersebut.¹⁹

Ada juga pembeli yang disarankan untuk membeli kertas rajah setelah berkonsultasi dengan Abah Asmu'i. Misalnya dia ingin supaya lamarannya bisa diterima pada suatu instansi atau perusahaan, dan segala apa yang diucapkan, atas ijin Allah SWT. bisa meluluhkan hati pimpinan dan dia pun bisa bekerja di situ.²⁰

Kertas rajah sebenarnya adalah berupa tulisan-tulisan atau huruf-huruf ayat al-Qur'an, baik berupa doa atau simbol-simbol yang hanya bisa dimengerti oleh orang-orang tertentu yang berhubungan dengan ilmu kebatinan. Yang perlu digarisbawahi adalah segala sesuatu dan kekuatan yang ada pada benda-benda yang mengandung gaib (khususnya pada pembahasan skripsi ini) adalah atas ijin dari Allah SWT. semata. Dalam prakteknya, setelah barang atau benda yang telah diterima oleh pembeli dengan cara mengganti sebesar mahar yang telah ditentukan, penjual menyarankan untuk tidak boleh melakukan perbuatan maksiat, apa lagi menyalahgunakannya. Serta meyakinkan bahwa tidak

¹⁹ Wawancara dengan bapak Apriyanto selaku pembeli, pada hari jumat tanggal 24 Mei 2013.

²⁰ Wawancara dengan bapak Masturi selaku santrinya sekaligus pembeli, pada hari Minggu tgl 26 Mei 2013.

ada suatu kekuatan pun yang terdapat pada barang atau benda yang dijualnya dapat bermanfaat, kecuali atas ijin dari Allah SWT.²¹

Menurut bapak M. Faiz Lutfi, dia pernah ditawari untuk membeli sabuk (ikat pinggang) yang memiliki khasiat untuk kekebalan. Sebelum membeli barang, penjual menyarankan untuk mencobanya terlebih dahulu, dengan cara memotong sehelai rambutnya. Setelah memakai sabuk (ikat pinggang) kemudian mencobanya, ternyata rambut tersebut bisa terpotong. Setelah ditanyakan kepada penjual ternyata khodam yang ada di dalam sabuk (ikat pinggang) tersebut tidak mau keluar. Dengan adanya kejadian itu dia menarik kesimpulan bahwa segala sesuatu itu milik Allah SWT. Jika Allah SWT. tidak menghendaki adanya kekuatan pada suatu benda tertentu, maka tidak ada kekuatan lain yang dapat merubahnya. Sehingga menganggap bahwa jual beli yang seperti itu adalah jual beli yang ada unsur penipuan.²²

²¹ Penulis mempraktekkan sendiri bertransaksi secara langsung dengan membeli sebuah rajah, yang khasiatnya untuk melancarkan segala usaha dalam penyelesaian skripsi ini. Serta atas ijin Allah SWT. dapat dimudahkan bertemu dengan dosen yang ingin di temui. Pada hari minggu tanggal 26 mei 2013.

²² Wawancara dengan bapak M. Faiz Lutfi pada hari jumat tanggal 24 Mei 2013.